

Pengantar Penulis

SEBAGAI pengajar mata kuliah ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi politik, saya memusatkan perhatian pada tulisan-tulisan yang dominan pada aspek ini. Tentu saja, dalam analisis tersebut tidak dapat dihindarkan pembahasan tentang aspek-aspek kelembagaan, yang merupakan titik paling lemah dari sistem ekonomi nasional kita pada saat ini.

Masalah ekonomi politik, yakni persoalan proses dan kelembagaan politik yang ada, tetap menjadi faktor penentu dari pemulihan ekonomi dan kemajuan di masa datang. Titik rawan ini merupakan persoalan kolektif yang tidak dapat diselesaikan hanya oleh orang per orang di lingkaran elit politik, tetapi tergantung proses kolektif dari seluruh elemen politik, yang dapat diarahkan secara kolektif pula oleh pemimpin politik.

Bahkan, saya dapat memprediksi bahwa kendala pemulihan ekonomi nasional pada saat ini sangat

tergantung pada optimalisasi fungsi-fungsi kelembagaan ekonomi-politik yang ada dan penciptaan fungsi-fungsi kelembagaan baru, yang dapat mengakomodasi aspirasi masyarakat di bidang ekonomi-politik. Tanpa perbaikan kelembagaan ini, sulit sekali bagi Indonesia untuk bisa mengikuti negara-negara lainnya, yang telah tuntas menyelesaikan persoalan ekonomi dan menyesuaikan sistem ekonomi nasionalnya dengan dinamika ekonomi global, yang jauh lebih berisiko tinggi.

Substansi dalam buku ini pun, tidak terlepas dari pembahasan tentang peranan kelembagaan, yang mendukung sistem ekonomi Indonesia secara langsung maupun tidak langsung. Bagian pertama bersifat makro-global, yang membahas persoalan krisis ekonomi dilihat dari sisi teori permintaan dan penawaran valuta (ditulis bersama Firman Djunaesin) dan dimensi krisis dari sisi sistem ekonomi global. Termasuk di dalam bagian pertama ini adalah pembahasan tentang reformasi kelembagaan dan sistem ekonomi-politik, sebagai usulan tentang upaya untuk keluar dari krisis dan menyiasatinya dari gejolak eksternal.

Bagian kedua adalah pembahasan tentang dua institusi besar yakni BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Ekonomi nasional sangat tergantung nasibnya pada kinerja BPPN, karena ratusan triliun rupiah aset produktif dan tidak produktif berada di tangan lembaga ini. Lembaga ini berperan sangat vital dalam restrukturisasi perbankan dan perusahaan, sekaligus menjadi taruhan nasional. Manakala lembaga ini berkinerja rendah,

maka restrukturisasi perekonomian nasional akan mengalami nasib yang nahas.

Bagian ketiga adalah tulisan tentang peranan Bank Indonesia dalam kaitan dengan kebijakan moneter Indonesia. Bank Indonesia yang sudah menjadi independen, sebelumnya mengalami kerusakan sistem yang cukup parah, karena terintegrasi sekaligus tersubordinasi di bawah kekuasaan pemerintah sehingga kebijakan yang dikeluarkan pasti tidak independen sesuai kaidah-kaidah sistem moneter yang berlaku. Sumber gempa krisis moneter terletak pada peran Bank Indonesia, yang mengalami kegagalan dalam memantau kekuatan sistem moneter nasional secara relatif dibandingkan dengan gejolak eksternal yang mungkin terjadi.

Bagian keempat adalah tentang persoalan ekonomi-politik daerah. Kebijakan politik desentralisasi ini menjadi penting, paling tidak 5 tahun sampai satu dekade ke depan. Proses penyesuaiannya memang relatif sulit dan bukan tidak mungkin ada daerah yang gagal melakukannya. Tetapi, desentralisasi saya yakini selaras atau bahkan sama dan sebangun dengan demokrasi, yang berarti pula sesuai dengan ekonomi pasar yang sehat dan adil.

Bagian terakhir adalah persoalan birokrasi dan institusi kepresidenan, yang *legitimate* karena dihasilkan dari proses pemilihan umum dan pemilihan presiden yang sah. Tetapi pribadi Gus Dur yang *anomalis* ternyata sulit dipahami publik dan lebih banyak menciptakan persoalan internal institusi kepresidenan itu sendiri. Akhirnya, presiden lebih banyak bergulat dengan persoalannya sendiri,

serta sedikit sekali secara bertahap dan sistematis menyelesaikan persoalan bangsa, terutama di bidang ekonomi, yang kini terlantar.

Inilah gambaran dari buku yang diedit dan ditata oleh rekan saya sdr. Mustofa, anak muda yang sangat berminat pada bidang akademis serta menekuni secara terus-menerus berbagai kegiatan ilmiah. Kepadaanya saya mengucapkan terima kasih. Semoga pembaca mendapat manfaat dari "gizi ilmu" yang dituangkan dalam buku ini. Terima kasih. •

Depok, Oktober 2000

Didik J. Rachbini